

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daging merupakan bahan makanan hewani yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat karena rasanya lezat dan mengandung nilai gizi yang tinggi. Daging merupakan sumber protein hewani yang penting untuk tubuh. Daging yang relatif dapat dijangkau oleh masyarakat kecil dan menengah kebawah yaitu daging ayam. Setiap tahunnya kebutuhan akan daging ayam terus mengalami peningkatan dikarenakan semakin besarnya jumlah penduduk di Indonesia. Produksi Daging ayam ras Nasional tahun 2019 adalah 3.495.091 ton sedangkan Produksi daging ayam buras (298.682 Ton) (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019). Angka Produksi ayam buras yang masih rendah ini dapat menjadi peluang usaha dan dikembangkan.

Peternakan unggas khususnya peternakan ayam memegang peranan penting dalam pemenuhan gizi masyarakat. Ayam kampung merupakan ayam asli Indonesia yang saat ini menjadi perhatian dan diminati untuk dimuliabiakan, dikembangbiakan dan dipelihara oleh masyarakat. Saat ini telah dilakukan penelitian untuk meningkatkan produktifitas dan perkembangbiakan ayam kampung seperti ayam kampung super dan ayam kampung unggul lainnya. Ayam kampung yang memiliki performa baik dalam penambahan bobot badan salah satunya adalah ayam KUB. Ayam KUB memiliki keunggulan dalam pertumbuhan yang lebih cepat, konsumsi, sifat mengeram berkurang hingga 90% dan produksi telur lebih banyak serta konversi ransum yang lebih rendah.

Faktor yang sering menjadi hambatan produksi ayam KUB adalah besarnya biaya pakan yang dikeluarkan selama pemeliharaan. Dalam

pemeliharaan ayam KUB, peternak menghabiskan 60-70% dari total biaya produksi (Rasyaf, 2004). Biaya pakan yang terlalu tinggi ini menyebabkan perlunya dilakukan efisiensi pakan. Oleh karena itu, penggunaan bahan pakan yang mahal harus dapat dikurangi dengan cara menggunakan bahan pakan alternatif yang lebih murah, mudah didapat, tersedia secara kontinyu, kualitasnya baik serta penggunaannya tidak bersaing dengan manusia ataupun ternak lain namun mempunyai kandungan nutrisi.

Kebutuhan hidup pokok dan produksi yang tinggi dapat diperoleh apabila ransum mengandung nutrisi yang tercukupi. Bahan pakan sumber protein pada umumnya berharga mahal, sehingga berdampak pada pendapatan dan protein sering tidak terpenuhi yang dapat menjadi kendala dalam meningkatkan produktifitas ternak unggas.

Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat digunakan sebagai bahan pakan adalah daun pepaya. Daun pepaya memiliki kandungan protein kasar 16.77%, serat kasar 16.28%, lemak 8.55%, kalsium 4.57%, phosphor 0.38 dan gross energi 4102 kkal/kg (Sudjatinah *et al.*,2005). Daun pepaya memiliki kandungan senyawa seperti alkaloid, karikaksantin, karpain, papain, saponin, flavonoid, violaksantin dan tanin (Milind dan Gurdita, 2011). Eleazu *et al.*(2012) daun pepaya mengandung saponin 2%, alkaloid 3%,Tanin 0.43(mg/100g) flavonoid 5.7% dan HCN 0.33 µg/g.

Daun pepaya memiliki zat anti nutrisi berupa tanin dalam bentuk segar sebesar 5 – 6% (USDA, 2013). Oleh karena itu, penggunaan daun pepaya perlu pengolahan dengan pengeringan sehingga dapat menurunkan kadar tanin, dikarenakan tanin merupakan senyawa yang larut dalam air. Sehingga dapat

menurunkan kadar tanin pada daun pepaya. Bahan berkadar air tinggi lebih efektif untuk diturunkan kadar taninnya melalui proses pengeringan (Jayanegara *et al.*, 2019). Tepung daun pepaya dapat dijadikan sebagai bahan pakan substitusi dalam ransum setelah anti nutrisi pada daun pepaya dikurangi.

Penambahan sampai 2% daun pepaya dalam ransum tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ransum dan produksi telur ayam buras (Paramita *et al.*, 2001). Penggunaan daun pepaya sampai 5% dalam ransum tidak berpengaruh nyata terhadap performans itik. Penambahan daun pepaya sebanyak 6% dalam ransum berpengaruh nyata terhadap berat badan, konsumsi ransum dan penurunan konversi ransum ayam petelur jantan (Bota, 2007). Penggunaan tepung daun pepaya dengan taraf 8% dalam ransum tidak berpengaruh terhadap nyata terhadap konsumsi dan konversi pakan pada ayam Arab, sedangkan penggunaan tepung daun pepaya dengan taraf 8% mempunyai nilai *Income Over Feed Cost* sebesar Rp.2.418 pada produksi telur ayam Arab (Muharlién dan Veronica, 2015).

Bobot badan sangat berpengaruh terhadap pemeliharaan ternak unggas. Produksi ternak selama pemeliharaan dipengaruhi oleh bobot badan, tinggi rendahnya bobot badan mempengaruhi nilai jual dari ternak, untuk mengetahui nilai ekonomis dari pemeliharaan ayam yang akan dihitung dengan menggunakan *Income Over Feed Cost* (IOFC).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan limbah daun pepaya yang dijadikan tepung sebagai bahan pakan substitusi kedalam ransum dengan menggunakan objek penelitian ayam KUB karena belum adanya penelitian yang dilakukan pada ayam kampung pedaging, sehingga dapat dilakukan pengamatan terhadap laju pertumbuhan, rasio

efisiensi protein dan *Income Over Feed Cost* (IOFC). Oleh sebab itu, penulis tertarik dengan penelitian tentang “**Pengaruh Pemberian Tepung Daun Pepaya (*Carica papaya L*) terhadap Laju Pertumbuhan, Rasio Efisiensi Protein dan *Income Over Feed Cost* pada Ayam KUB**”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung daun pepaya terhadap laju pertumbuhan, rasio efisiensi protein dan *Income Over Feed Cost* pada ayam KUB?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun pepaya terhadap laju pertumbuhan, rasio efisiensi protein dan *Income Over Feed Cost* pada ayam KUB.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang manfaat tepung daun pepaya sebagai bahan pakan dan penggunaan tepung daun pepaya dalam penyusunan ransum pakan pada ayam KUB.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian tepung daun pepaya (*Carica papaya L*) berpengaruh terhadap laju pertumbuhan, rasio efisiensi protein dan *Income Over Feed Cost* pada ayam KUB.

